



## Asas Dan Dasar Menurut Santo Ignatius Loyola Sebagai Tuntunan Panggilan Hidup Manusia Demi Kemuliaan Allah yang Lebih Besar

Yohanes Siringo-ringo<sup>1</sup>, L.A.S. Gunawan<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Santo Thomas, Medan

Email: gunawanscj@gmail.com

### Abstrak

Allah adalah sumber hidup, artinya segala sesuatu yang hidup berasal dari Allah dan kembali untuk Allah. Segala sesuatu diciptakan-Nya bertujuan demi kemuliaan-Nya. Kemuliaan Allah dapat diwujudkan melalui tindakan hidup manusia dengan cara memandang dan memuliakan Allah. Allah senantiasa mengundang manusia untuk menanggapi kehadiran dan cinta kasih-Nya melalui seluruh ciptaan-Nya. Undangan Allah cenderung diabaikan manusia. Hal itu disebabkan karena manusia menggunakan kebebasannya demi kepentingan diri sendiri. Manusia terlalu sibuk memusatkan pikiran pada kesibukan duniawi sehingga tidak berusaha mengenali kehadiran dan kehendak Allah. Dalam tulisan Asas dan Dasar dari Santo Ignatius Loyola, manusia diajak untuk merasakan dan menemukan bahwa Allah punya rencana bagi setiap orang dan ciptaan lainnya. Santo Ignatius Loyola menyapa semua manusia untuk kembali kepada Asas dan Dasar yang menegaskan bahwa tujuan manusia diciptakan adalah untuk memuji, menghormati, serta mengabdikan Allah. Dengan demikian, jiwa manusia memperoleh keselamatan. Manusia memandang dan mempergunakan ciptaan lain hanya sebagai sarana demi tujuan hidupnya yakni dengan cara melepaskan diri dari harta duniawi dan kelekatan yang tak teratur. Cara hidup Santo Ignatius Loyola telah menampilkan teladan kepada manusia lewat doa (Latihan Rohani), karya, serta sikap lepas bebas. Seluruh hidupnya bertujuan demi Kemuliaan Allah Yang Lebih Besar (*Ad Maiorem Dei Gloriam*).

Kata-kata kunci : *Ignatius Loyola, latihan rohani, asas dan dasar.*

### PENDAHULUAN

Allah menciptakan manusia menurut gambar-Nya supaya manusia menerima titah-Nya, menaklukkan bumi beserta segala sesuatu yang terdapat padanya, serta menguasai dunia dalam keadilan dan kesucian (bdk. Kej 1:26-27; 9:2-3; Keb 9:2-3). Allah mengutus Yesus Putra-Nya untuk melanjutkan karya keselamatan dan pewartaan-Nya kepada manusia sampai Ia rela mengorbankan diri-Nya wafat di salib untuk menebus dosa-dosa manusia. Pewartaan dan pengorbanan-Nya tampak dalam ketaatan hidup Yesus sebagai manusia yang melaksanakan seluruh kehendak Bapa-Nya.<sup>1</sup> Ketaatan Yesus dimaknai sebagai tindakan untuk mendengarkan Bapa dengan penuh perhatian. Yesus menuntut agar manusia mengikatkan diri dan mengandalkan hidupnya kepada Bapa dengan sepenuh hati, pikiran dan jiwanya.<sup>2</sup>

Realitas yang terjadi ialah banyak manusia tidak mengandalkan panggilan hidupnya kepada Allah sehingga manusia jatuh ke dalam dosa dan menjauhkan dirinya dari kehendak Allah. Salah satu godaan terbesar zaman ini<sup>3</sup> adalah manusia merasa tidak membutuhkan

<sup>1</sup> Henri J. M. Nouwen, *Tuhan Tuntunlah ....*, hlm. 33.

<sup>2</sup> Henri J. M. Nouwen, *Tuhan Tuntunlah ....*, hlm. 18.

<sup>3</sup> Zaman ini yang dimaksud ialah membicarakan tentang Allah dalam dunia *postmodern*. *Postmodern* bukan menitikberatkan pada ada atau tidaknya Allah, melainkan pada posisi Allah dalam dunia *postmodern*. Allah ada sebagai misteri agung dan Ia selalu ada dan siap dikaji serta dipahami sesuai konteks zaman. [Lih. Hipolitus K. Kewuel, *Allah dalam Dunia Postmodern* (Malang: Dioma, 2004), hlm. 171-173.]



Allah.<sup>4</sup> Usaha pencarian Allah semakin sulit karena manusia terlalu sibuk memusatkan pikiran pada sarana duniawi.<sup>5</sup>

## PEMBAHASAN

Konsili Vatikan II memaparkan bahwa kaum beriman maupun tak kaum beriman hampir sampai pada titik persetujuan penuh terhadap mereka bahwa semuabarang di bumi harus dimaksudkan untuk manusia sebagai pusat dan puncak mereka.<sup>6</sup>

Namun realitas yang sangat memprihatinkan dari kehidupan dewasa ini adalah bahwa harta, ketenaran, intelektual tinggi dan segala kenikmatan hidup dijadikan tujuan yang harus dikejar dengan jalan apa pun. Demi mengejar tujuan sesaat itu, manusia melakukan korupsi, penipuan, dan pembunuhan.<sup>7</sup> Santo Ignatius Loyola<sup>8</sup> berpendapat bahwa makna yang paling utama dari kehidupan adalah berhubungan dengan yang Abadi, menemukan yang Abadi dan bersatu dengan yang Abadi sehingga segala sesuatu yang dimilikinya mempunyai makna bagi pengikutnya. Makna hidup manusia lalu dirumuskan Ignatius dalam tiga kata: untuk memuji, untuk menghormati dan untuk mengabdikan Allah.<sup>9</sup>

Hidup dan karya Ignatius dipersembahkan demi kemuliaan<sup>10</sup> Allah yang lebih besar (*Ad Maiorem Dei Gloriam*).<sup>11</sup> Demi tercapainya tujuan itu, Ignatius membimbing orang lain dengan “Latihan-latihan rohani”. Latihan Rohani<sup>12</sup> bertujuan mempersiapkan dan mengajak peserta untuk mencari dan menemukan kehendak Tuhan atas hidupnya. Ignatius mengajak orang lain untuk menolong keselamatan jiwanya dengan cara mengikuti kehendak Kristus dan taat terhadap kehendak Bapa.<sup>13</sup> Siapa saja yang dapat memanfaatkan Latihan Rohani agar peziarahan manusia terpusat kepada Allah.<sup>14</sup>

### Fase Pertama: Masa Awal Hidup Santo Ignatius Loyola

Ignatius lahir tahun 1491<sup>15</sup> di kota San Sebastian di sebelah utara Spanyol. Ia diberi

<sup>4</sup> Komunitas SJ Kolsani, *Tahan Uji 9 Latihan Rohani* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm. 44.

<sup>5</sup> P. A. Sumarwan dan P. F. X. Sigit Kurniawan, dan direvisi oleh CLC, *Spiritualitas Ignatian* yang diterjemahkan dari buku asli *What is Ignatian Spirituality* yang ditulis oleh David L. Fleming, Chicago, 2008, (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2017), hlm. 39.

<sup>6</sup> Konsili Vatikan II, “Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Dewasa Ini (*Gaudium et Spes*)”, dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, diterjemahkan oleh R. Hardawiryan (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI - Obor, 2009), no. 12. Untuk selanjutnya, kutipan disingkat dengan GS diikuti nomor artikel yang bersangkutan.

<sup>7</sup> Komunitas SJ Kolsani, *Tahan Uji ...*, hlm. 42.

<sup>8</sup> Untuk penulisan selanjutnya nama Santo Ignatius Loyola hanya disebut Ignatius.

<sup>9</sup> J. Neuner, *Pergi Menyertai Dia ...*, hlm. 53.

<sup>10</sup> Dokologi (Yunani: *doxa* = kemuliaan, kemasyuran), berarti pengalaman akan yang Ilahi yang terungkap dalam pujian, syukur, ketakutan suci, dan sambutan penuh kegembiraan terhadap karya Allah bagi keselamatan manusia. [Lih. Leonardo Boff, *Allah Persekutuan; Ajaran Tentang Allah Tritunggal* (Judul asli: *Der dreieinige Gott*), diterjemahkan oleh Aleksius Armanjaya dan Georg Kirchberger (Maukere: Ledalero, 2004), hlm. 176.]

<sup>11</sup> *Ad Maiorem Dei Gloriam* merupakan motto Serikat Yesus dari awal terbentuknya hingga saat ini. [Lih. Albert Jou, *Lahir Untuk Berjuang; Kisah Santo Ignatius dari Loyola Untuk Para Remaja* (judul asli: *Born to Fight*), diterjemahkan oleh A. Suryawasita dan R. Wahana Wegig (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hlm. 151.]

<sup>12</sup> Latihan Rohani merupakan sebuah buku kecil, sebenarnya buku retreat atau buku penuntun perjalanan hidup rohani. Buku tersebut pada mulanya merupakan buah pengalaman pergulatan rohani Ignatius, dan kemudian menjadi buku pegangan dasar bagi hidup dan kerohanian para Yesuit. Dalam tulisan ini sering digunakan istilah LR untuk menyebut buku tersebut. [Lih. Krispurwana Cahyadi, *Ignatius; Warisan Rohani dan Cara Bertindak* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), hlm. 15.]

<sup>13</sup> J. Darminta, *Latihan Rohani* ([tanpa judul asli]), (seri Ignasiana 5), diterjemahkan dan dilengkapi dengan pengantar dan lampiran oleh J. Darminta (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 203.

<sup>14</sup> Krispurwana Cahyadi, *Ignatius ...*, hlm. 30.

<sup>15</sup> Perihal tanggal kelahiran Ignatius tidak diketahui secara jelas. Dalam “autobiografi” hanya dicantumkan tahun kelahiran dan kematiannya. Disebut ia meninggal pada tahun 1556 dalam usia 65 tahun. Dapat



nama Inigo.<sup>16</sup> Ia merupakan anak ketiga belas putra Don Beltran Yanez de Onaz dari Loyola dan Dona Marina Sakhes dari Licona. IDua kakak Inigo gugur di pertempuran Napoli tahun 1498 dan kakak yang lainnya meninggal ketika berperang di Hongaria tahun 1510.<sup>17</sup> Ibu Ignatius yaitu Dona Marina Sakhes meninggal pada waktu Inigo berumur enam tahun dan kedudukan Dona Marina diambil alih oleh Magdalena, istri kakaknya Martin, yang menjadi pewaris Puri Loyola.<sup>18</sup>

Setelah kepergian Ibunya, Ignatius meninggalkan rumah Magdalena, kakak iparnya dan tinggal di rumah Juan Velaquez de Cuellar. Ia mengabdikan kepada keluarga Juan Velazquez de Cuellar. Di sini Ignatius tumbuh dan dididik secara dewasa, baik fisik maupun mental. Ia tinggal bersama keluarga bangsawan ini selama 10 tahun. Kemungkinan besar ayahnya meninggal sejak Ignatius tinggal di rumah Juan Velazquez.<sup>19</sup>

### **Fase Kedua: Pertobatan Ignatius Loyola**

Pada tanggal 20 Mei 1521, Ignatius ikut berperang untuk mempertahankan benteng Pamplona. Sebuah tembakan meriam salah sasaran melukai sebelah kakinya.<sup>20</sup> Sesudah terkena musibah itu, Ignatius tinggal selama kurang lebih dua minggu di benteng Pamplona untuk pengobatan kakinya.<sup>21</sup> Selama masa pemulihkannya, ia meminta buku-buku tentang ksatria kepada Magdalena, kakak iparnya. Buku pertama berjudul *Vita Christi* (Kehidupan Kristus) yang dikarang oleh Ludolphus dari Saxon. Buku kedua yaitu *Flos Sacrosantum* (Bunga rampai para kudus) adalah buku kisah pendek tentang para kudus berbahasa Spanyol. Sejak membaca buku itu, ia memulai kebiasaan baru dengan menulis catatan harian rohani yang tidak akan dilupakan serta ditinggalkan dalam hidupnya.<sup>22</sup>

Pada akhir bulan Februari 1522, Ignatius pergi meninggalkan Loyola dan tiba di biara Benediktin Montserrat. Ketika berada di biara Montserrat, Ignatius berkenalan dengan Yesus melalui buku yang berjudul *Imitatio Christi* (Mengikuti Jejak Kristus). Setelah itu, ia pergi ke Manresa. Selama tinggal di Manresa, ia banyak menghabiskan waktu untuk berdoa dan berlaku tapa di sebuah gua di tepi sungai Cardoner. Di tempat inilah Tuhan membentuk pandangannya tentang rencana-Nya menciptakan dan menebus manusia.<sup>23</sup> Di Manresa, ia menjadi sadar akan kehendak Tuhan atas dirinya bahwa Tuhan menghendaki bukan untuk hidup menyepi, tetapi untuk hidup mengabdikan kepada Tuhan dan orang lain. Di Manresa, Ignatius meneruskan

---

disimpulkan bahwa Ignatius lahir benar pada tahun 1491. [Luis Goncalves da Camara, *Wasiat dan Petuah St. Ignatius* (judul asli: *Acta Paris Ignatis Scripta a P. Lud Goncalves de Camara 1553-1555*, dalam *Fontes Narrativi de S. Ignatio de Loyola et de Societatis Iesu Initiis*, Vol. I), diterjemahkan oleh Tom Jacobs (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm. 136; bdk. A.M. Mangunharja, *Sejarah Ordo Serikat Yesus: Selayang Pandang* (Yogyakarta: Kanisius, 1985), hlm. 9.]

<sup>16</sup> Ignatius merupakan kata latin dari Inigo atau karena nama Ignatius lebih lazim dikenal (*por accomodarse al comun*) atau karena dikaitkan dengan kata “Ignis” (api). Inicus atau Eneco adalah nama Latin dari Inigo. Di arsip Vatikan dalam surat izin dari Paus Andrianus VI tahun 1523 untuk berziarah ke Tanah Suci disebut, Enecus de Loyola. Secara resmi nama Ignatius Loyola dipakai dalam *acta rectoria* Universitas Paris 1531 dan di tahun 1535 ditulis saat Ignatius meraih gelar master, “Dominus Ignatius de Loyola”. Namun dalam perkembangan kemudian, pun di awal Serikat Yesus, kedua-duanya dipakai, walau lebih sering nama Ignatius lebih dipakai, bahkan tidak jarang bukan Ignatius Loyola tapi Ignatius Lopez. [Lih. Krispurwana Cahyadi, *Ignatius ...*, hlm. 31; bdk. Patrick J. Ryan, *Thoughts of St. Ignatius Loyola For Every Day of the Year* (New York: Fordham University Press, 2006), hlm. 1.]

<sup>17</sup> A. M. Mangunhardjana, *Sejarah Ordo ...*, hlm. 9.

<sup>18</sup> Albert Jou, *Lahir Untuk Berjuang ...*, hlm. 18.

<sup>19</sup> Albert Jou, *Lahir Untuk Berjuang ...*, hlm. 21.

<sup>20</sup> Joseph N. Tylanda, *Para Kudus dan Martir Serikat Yesus 3* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 73; bdk. Patrick J. Ryan, *Thoughts of St. Ignatius ...*, hlm. 3; bdk. juga Maria Setiawati *Santo Ignatius Loyola* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 12.

<sup>21</sup> A. M. Mangunhardjana, *Sejarah Ordo Serikat Yesus ...*, hlm. 14.

<sup>22</sup> A. M. Mangunhardjana, *Sejarah Ordo Serikat Yesus ...*, hlm. 18.

<sup>23</sup> A. M. Mangunhardjana, *Sejarah Ordo Serikat Yesus ...*, hlm. 20.





perjuangannya bagi keselamatan jiwanya. Ada tiga tahap dalam perjuangan rohaninya:<sup>24</sup> Dalam tahap pertama, Ignatius menjalani denda dosa dengan berpuasa dan berdoa lama. Dalam tahap kedua, Ignatius mengalami rasa bersalah dengan kehidupannya di masa lalu. Penderitaan batinnya pada tahap ini berlangsung selama empat bulan. Tahap ketiga, ia merasakan suatu cahaya semakin bersinar dalam jiwanya. Pada saat itulah ia mengerti segala sesuatu tentang ajaran-ajaran iman kristen dan mengalami misteri Tritunggal Maha Kudus. Di Manresa, menurut para ahli, *Exercitia Spiritualitas* (Latihan Rohani) mendapatkan bentuknya.<sup>25</sup>

### Fase Ketiga: Perjuangan Menuju Terbentuknya Serikat Yesus Hingga Wafatnya Santo Ignatius

Setelah berada di Manresa selama hampir satu tahun, Ignatius memutuskan pergi ke Barcelona untuk memulai tugasnya dalam penyelamatan jiwa-jiwa. Ia juga mendapat tumpangan untuk ke Italia dan Yerusalem. Selama tinggal di Roma, ia menjumpai Paus Adrianus dan memohon izin untuk berziarah. Ia baru pertama kalinya melihat Yerusalem dan mengunjungi tempat-tempat suci di kota tersebut. Setelah menguasai dasar-dasar bahasa Latin, ia pindah ke universitas yang termahsyur di Alcalá de Henares pada bulan Mei 1526.<sup>26</sup> Di sana Ignatius mengajartentang doa, arti Injil, Santo Paulus dan perintah-perintah Allah dan sebagainya. Ajaran Ignatius dianggap sesat karena banyak anggapan ia seorang yang tidak berpendidikan dapat mengajari tentang Tuhan. Akhirnya ia di laporkan ke badan *inkuisisi*<sup>27</sup> dan ia ditangkap. Ignatius harus berada di dalam tahanan selama empat puluh dua hari hingga akhirnya dibebaskan. Mulai saat itu Ignatius dilarang untuk mengajar di depan umum.<sup>28</sup>

Ignatius pindah ke Salamanca untuk meneruskan studinya pada universitas yang terkenal di kota itu. Setelah dua minggu berada di sana, Ignatius kembali di penjara selama dua puluh hari. Ia dianggap bidaah oleh para Dominikan karena berkotbah di tengah jalan. Ia dipaksa untuk menerangkan kepada pemeriksanya bagaimana ia menerangkan tentang Tritunggal dan Ekaristi. Pada akhirnya mereka tidak menemukan kesalahan dalam pengajarannya.<sup>29</sup>

Ia memutuskan untuk pergi ke Paris tanggal 2 Februari 1528.<sup>30</sup> Ketika ia memulai studinya di Sainte-Barbe, ia tinggal di sebuah kamar bersama PetrusFaber,<sup>31</sup> pengikut pertama

<sup>24</sup> Albert Jou, *Lahir Untuk Berjuang* ..., hlm. 40.

<sup>25</sup> A. M. Mangunhardjana, *Sejarah Ordo Serikat Yesus* ..., hlm. 22; bdk. Albert Jou, *Lahir Untuk Berjuang* ..., hlm. 41.

<sup>26</sup> Joseph N. Tylanda, *Para Kudus* ..., hlm. 78; bdk. F. D. Willem, *Riwayat Hidup Singkat Tokoh-tokoh dalam Sejarah Gereja* (Jakarta: Gunung Mulia, 1987), hlm. 141.

<sup>27</sup> Inkuisisi berarti penyelidikan atau pemeriksaan. Pengadilan gerejawi khusus yang menangkap, mengadili, dan menghukum orang-orang bidaah. Praktik ini meluas sejak zaman Paus Innocentius III (1160-1216), dilandaskan pada keyakinan bahwa bidaah harus dibasmi karena merupakan ancaman terhadap tatanan sosial. Orang-orang yang dinyatakan salah oleh para inkuisitor biasanya diserahkan kepada negara untuk dihukum. [Lihat. Gerald O'Collins & Edward G. Farrugia, *Kamus* ..., hlm. 118; bdk. Adolf Heuken, *Ensiklopedi Gereja*, Vol. II, H-Knop ..., hlm. 102.]

<sup>28</sup> Joseph N. Tylanda, *Para Kudus* ..., hlm. 78.

<sup>29</sup> Joseph N. Tylanda, *Para Kudus* ..., hlm. 78.

<sup>30</sup> Joseph N. Tylanda, *Para Kudus* ..., hlm. 79.

<sup>31</sup> Pierre Favre adalah nama kecilnya. Nama baptis Pierre, dari bahasa Latin Petrus. Sedang nama Favre adalah nama keluarga dari pihak bapak. Nama Pierre Favre kemudian dilatinkan menjadi Petrus Faber. Ia adalah seorang pengikut pertama Ignatius Loyola. Ia lahir pada Senin Paskah 13 April 1506 di desa Villaret, Savoya, Perancis. Semasa kecil ia menggembalakan ternak ayahnya di padang rumput yang tinggi di pegunungan Alpen dan ia mempunyai pendidikan lain yang diterimanya di rumah. Ia meninggal pada umur empat puluh tahun. Pater Faber dikuburkan di Gereja Madonna della Strada di Roma 2 Agustus 1546. Ayahnya bernama Louis Favre, sedangkan ibunya, Marie Perissin. Keduanya asli Savoya. Sebagaimana umumnya Savoya, mereka itu orang saleh dan amat setia pada Gereja Katolik. J. Waskito, *Sebuah Kisah Hidup St. Petrus Faber 1506- 1546* (Surakarta:[tt], 2016), hlm. 1.





Ignatius dan Fransiskus Xaverius,<sup>32</sup> pengikut kedua. Ignatius pernah menjelaskan kepada mereka berdua bagaimana ia bermaksud untuk mengabdikan hidupnya untuk memuliakan Allah dan keselamatan jiwa-jiwa. Kebetulan Petrus Faber mempunyai cita-cita yang sama dengan Ignatius sedangkan Fransiskus Xaverius masih mempunyai cita-cita akan keberhasilan duniawi. Di universitas itu ada juga teman-teman Ignatius lain yang mau menjadi imam yakni Yakobus (Diego) Laynez, Alphonsus Salmeron, Nicolas Bobadilla dan Simon Rodrigues. Ignatius membimbing mereka satu persatu melalui Latihan Rohani dan hidup mereka lebih terarah kepada Tuhan. Mereka adalah sahabat Ignatius yang kelak menjadi *Primi Patres* (Sahabat-sahabat pertama) Serikat Yesus.<sup>33</sup>

Sesudah menyelesaikan studi, Ignatius pergi dari Perancis dan pulang ke tanah airnya Spanyol untuk memulihkan kesehatannya. Sebelum berangkat, Ignatius sudah bersepakat dengan kawan-kawannya untuk bergabung dengan Ignatius di Venesia, Italia dan pergi bersama-sama ke Tanah Suci.<sup>34</sup>

Setibanya di Venesia, mereka menyebar di tempat-tempat di sekitar kota. Mereka masuk ke dalam kota serta bekerja di rumah-rumah sakit untuk merawat orang-orang sakit, membersihkan lantai dan menguburkan orang mati. Pada masa puasa tahun 1537, Ignatius mengirim beberapa pengikutnya ke Roma untuk menghadap Paus. Mereka memohon berkat Paus bagi perjalanan mereka ke Tanah Suci dan izin bagi kawan-kawan yang belum menerima tahbisan imam untuk menerima tahbisan imam untuk ditahbiskan.<sup>35</sup>

Pada tanggal 24 Juni 1537 di Roma, Ignatius dan lima temannya ditahbiskan menjadi imam, tetapi mereka menunda merayakan Misa pertamanya sampai mereka mempunyai waktu untuk mempersiapkan diri lebih baik. Harapan mereka untuk berziarah ke Tanah Suci gagal lagi karena pada waktu itu ada ketegangan antara Venesia dan kerajaan Ottoman, Turki. Akhirnya mereka mengambil keputusan untuk berkotbah di kota-kota di Italia Utara. Mereka memutuskan untuk membuat kelompok sebagai *Compania de Jesus* (Kawan-kawan Yesus, Serikat Yesus) yang diterjemahkan ke bahasa Latin sebagai *Societas Jesu*.<sup>36</sup> Di La Storta sekitar 10 km dari Roma, Ignatius menerima rahmat istimewanya. Ia melihat Bapa dan Kristus dengan salib-Nya. Tuhan memandang Ignatius dengan penuh cinta. Ignatius mendengar Tuhan berkata “Aku ingin agar engkau menjadi abdi-Ku” dan Allah Bapa bersabda: “Aku akan berkenan kepadamu di Roma.”<sup>37</sup> Kemudian Allah Bapa berkata kepada Putra-Nya: “Aku ingin agar Engkau menerima dia dalam pengabdian-Mu”. Dan Yesus menerima Ignatius.<sup>38</sup>

Pada tahun 1539, para Yesuit pertama membicarakan pendirian ordo baru dan Ignatius mulai menyusun deskripsi bentuk ordo yang akan didirikan. Pada 27 September 1540, Paus Paulus III menyetujui permohonan tersebut dan meresmikan berdirinya Serikat Yesuit dengan dikeluarkannya *Regimini Militantis Ecclesiae* (Aturan Bagi Kaum Militeran Gereja).

<sup>32</sup> Fransiskus Xaverius atau Francesco de Yassu de Xavier adalah seorang bangsawan lahir di Navarra Spanyol. Xaverius menjalin Latihan Rohani di bawah bimbingan Ignatius. Pengalaman Latihan Rohani itu sungguh mengubah arah dan orientasi hidupnya, memberikan diri bagi pengabdian yang lebih besar kepada Allah. Ia lahir di puri Xavier, sekitar 40 kilometer dari Pamplona, sebuah kota di bagian utara Spanyol, pada tanggal 7 april 1506. Ibunya bernama Maria de Azpilcueta dan Ayahnya, Dr. Juan de Jassu yang menjabat sebagai ketua Dewan Kerajaan Navarra dan Menteri Keuangan. Krispurwana Cahyadi, *Ignatius ...*, hlm. 101-102; bdk. Albert Jou, *Santo Fransiskus Xaverius* (judul asli: *The Saint on a Mission*), diterjemahkan oleh Marcel Beding (Jakarta: Serikat Misionaris Xaverian, [tt]), hlm. 1.

<sup>33</sup> P. Luis Goncalves da Camara, *Wasiat dan Petuah ...*, hlm. 131.

<sup>34</sup> A. M. Mangunhardjana, *Sejarah Ordo Serikat Yesus ...*, hlm. 34.

<sup>35</sup> Joseph N. Tylanda, *Para Kudus ...*, hlm. 81.

<sup>36</sup> A. M. Mangunhardjana, *Sejarah Ordo Serikat Yesus ...*, hlm. 38; bdk. Joseph N. Tylanda, *Para Kudus dan Martir Serikat Yesus 3 ...*, hlm. 82.

<sup>37</sup> Joseph N. Tylanda, *Para Kudus ...*, hlm. 82; bdk. A. M. Mangunhardjana, *Sejarah Ordo Serikat Yesus ...*, hlm. 39.

<sup>38</sup> J. Hermans, *Orang-orang Kudus Sekeliling Altar* (judul asli: *Heiligen Rond Het Altar, Een Misverklaring in Verhalen*), diterjemahkan oleh N. J. Boumans (Ende: Nusa Indah, 1988), hlm. 64.





Setelah resmi diumumkan, mereka membutuhkan pemimpin dalam ordo tersebut. Semua imam Yesuit memilih Ignatius kecuali Petrus Faber, Fransiskus Xaverius dan Rodriguez dikarenakan bertugas keluar. Pada tahun 1549 beberapa tahun setelah Ignatius terpilih sebagai pemimpin, Ignatius membaca kehidupan para kudus sesudah kematian martir Ignatius dari Anthiokia. Ia mendapati pada hati sang martir nama Yesus, I.H.S (*Iesus Hominum Salvator*) - Yesus Penyelamat Manusia dan Ignatius memerintah kepada Yesuit lainnya agar tulisan IHS itu dipasang di seluruh rumah Yesuit karena hanya Yesuslah Tuhan, Kepala dan tujuan akhir Serikat Yesuit.<sup>39</sup> Ignatius meminta agar Serikat Yesuit bekerja demi kemuliaan Allah yang lebih besar (*Ad Maiorem Dei Gloriam*). Dengan demikian, *Ad Maiorem Dei Gloriam* menjadi motto Serikat Yesuit.<sup>40</sup>

Pada tanggal 29 Juli 1556, Ignatius meminta Pastor Polanco untuk memberitahu kepada pastor lainnya bahwa kematiannya telah mendekat. Pada pukul sembilan malam, Pastor Polanco dan pastor lainnya menemani Ignatius untuk bersantap malam. Ignatius masih mampu bercakap-cakap seperti biasanya sehingga Pastor Polanco tidak terlalu cemas akan perkataan Ignatius bahwa ia akan meninggalkan mereka. Pagi harinya, pada waktu matahari terbit, mereka mendapat kondisi Ignatius semakin parah. Pastor Polanco segera bergegas ke Gereja St. Petrus dan Bapa Suci dengan penuh cinta memberi berkatnya. Satu jam sesudah matahari terbit, dan didampingi oleh beberapa pastor, Ignatius menghembuskan nafasnya yang terakhir dalam keadaan damai dan dengan tenang mengucapkan nama Yesus.<sup>41</sup>

Para dokter mendapati bahwa usus serta perutnya kosong dan sangat menyusut yang disebabkan oleh kebiasaan berpuasnya. Mereka juga mendapati tiga butir batu berwarna-warni dalam empedunya yang sudah mengeras serta batu lainnya dalam ginjal dan batang nadi.<sup>42</sup> Para pastor lainnya meyakini bahwa Ignatius dapat bertahan hidup karena sebuah mukjizat dari Tuhan. Upacara pemakaman Ignatius dilaksanakan pada pukul lima sore yang dipimpin oleh Pastor Polanco dan Pastor Olave. Jenazah Ignatius dikuburkan di Roma, dekat Gereja La Strada, di sisi mimbar Sabda dari altar utama. Pada tahun 1622 Paus Gregorius XV menyatakan Ignatius menjadi santo dan pada tahun 1922, Paus Pius XI menyatakan Ignatius sebagai pelindung semua bentuk latihan rohani dan karya-karya yang terkait.<sup>43</sup>

### Asas dan Dasar dalam Pemikiran Santo Ignatius Loyola

Perumusan Asas dan Dasar (*Principium et Fundamentum*) dibuat oleh Ignatius<sup>44</sup> ketika ia belajar di Paris dan berdasarkan pengalamannya selama di Manresa.<sup>45</sup> Perumusan Asas dan Dasar diperoleh ketika ia masih sebagai seorang awam. Dalam Asas dan Dasar, Ignatius melihat bahwa segala sesuatu yang ada dalam dirinya berasal dari Allah dan akan kembali kepada Allah. Di sinilah letak disposisi pertobatan Ignatius yaitu kesadaran bahwa hidupnya

<sup>39</sup> Albert Jou, *Lahir Untuk Berjuang ...*, hlm. 151; bdk. A. M. Mangunhardjana, *Sejarah Ordo Serikat ...*, hlm. 7.

<sup>40</sup> Krispurwana Cahyadi, *Ignatius ...*, hlm. 25; bdk. Albert Jou, *Lahir Untuk Berjuang ...*, hlm. 151.

<sup>41</sup> Albert Jou, *Lahir Untuk Berjuang ...*, hlm. 157.

<sup>42</sup> Albert Jou, *Lahir Untuk Berjuang ...*, hlm. 157; bdk. William J. O'Malley dan Paul Begheyn, *Delapan Petualang ...*, hlm. 22.

<sup>43</sup> Betsey Beckman, Nina O'Connor & J. Michael Sparough, *Bunda Maria, Dominikus dan Ignatius: Berdoa dengan Tubuh* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hlm. 21.

<sup>44</sup> Michael Ivens, *Understanding ...*, hlm. 28-29.

<sup>45</sup> Di Manresa Allah mewahyukan kepada Ignatius sebuah pengalaman akan Allah. Pengalaman akan Allah dituliskannya sebagai Latihan Rohani untuk menuntun seseorang terlibat dalam pergulatan Allah. Kemudian Latihan Rohani bertujuan untuk mempersembahkan diri sepenuhnya untuk pengabdian akan kemuliaan Allah yang lebih besar dan penyelamatan jiwa-jiwa. Selama tinggal di Manresa, ia mengalami tiga tahap hidup rohani. Pertama, kedamaian, "rasa bahagia yang besar dan tetap". Kedua, rasa bosan "ia tidak merasakan apa pun dalam doa-doanya, saat misa dan meditasinya". Ketiga, penerangan dan anugerah-anugerah yang besar dari Tuhan". [Lih. Krispurwana Cahyadi, *Ignatius ...*, hlm. 47.]





diperuntukkan demi kemuliaan Allah. Pengalaman mistik Ignatius menggambarkan bahwa dirinya dapat merasakan bagaimana seyogyanya orang menghayati hidup sebagai ciptaan, seperti menempatkan segala sesuatu sebagai sarana untuk mencapai tujuan serta sikap yang benar terhadap segala sesuatu maupun pilihan-pilihan (*electio*) yang lebih membawa menuju ke tujuan hidup manusia.<sup>46</sup>

Tujuan hidup manusia pertama-tama diungkapkan kegiatan Allah yang mencipta dan jawaban manusia yang menanggapi. Pertemuan antara kegiatan Allah dan tanggapan manusia itulah yang disebut tujuan hidup manusia sebagai orang yang terpanggil.<sup>47</sup>

Asas dan Dasar berkaitan erat dengan dinamika asasi hidup manusia, yakni gerak terdalam manusia sebagai seluruh alam ciptaan. Asas dan Dasar mencakup deskripsi tentang kegiatan Allah yang mencipta dan jawaban manusia untuk menanggapi panggilan-Nya. Panggilan hidup manusia di dalam Asas dan Dasar mempunyai fungsi *vokatif* (panggilan) personal antara Allah dan manusia sehingga Ignatius memandang Asas dan Dasar bukan sekadar membawa pengalaman akan Allah yang berupa hiburan (*konsolasi*<sup>48</sup>), tetapi mencakup pula pengalaman manusia dalam membangun relasi bersama Allah. Dalam membangun relasi bersama Allah, Ignatius mengatakan bahwa fokus utama ialah sikap manusia untuk memuji, menghormati, serta mengabdikan-Nya di alam hidupnya.<sup>49</sup> Cara seseorang memuji, menghormati, dan mengabdikan Allah harus menunjukkan bahwa ia telah mengambil sikap lepas bebas terhadap hal-hal duniawi. Segala sesuatu di dunia ini dipandang sebagai sarana, bukan sebagai pusat tujuan hidup manusia. Asas dan Dasar menjadi fondasi utama semua orang untuk menemukan tujuan panggilan hidup manusia khususnya dalam menjalani Latihan Rohani.

## Tujuan Hidup Manusia Diciptakan Allah dalam Asas dan Dasar menurut Santo Ignatius Loyola

### 1. Memuji Allah

Allah menyelamatkan manusia karena kasih-Nya. Allah telah berfirmandengan kasih-Nya. Ungkapan teologis “Allah adalah kasih” (1Yoh 4:16) hendak menunjukkan inti terdalam iman Kristiani mengenai Allah sebagai satu-satunya sumber cinta kasih yang menyelenggarakan semesta. Allah telah lebih dahulu mengasihi manusia (lih. 1Yoh 4:10) sehingga Ia tidak menuntut lebih atas kasih-Nya. Allah tidak meminta imbalan jasa atas kasih-Nya kepada manusia. Kasih Allah tidak membutuhkan pujian dari manusia sebab tanpa pujian dari manusia Allah telah kekal selama-lamanya. Allah hanya meminta manusia untuk menanggapi kasih-Nya dengan bersyukur atas keberadaan-Nya bersama seluruh ciptaan.<sup>50</sup>

Kidung Mazmur mengajak seluruh ciptaan untuk mengumandangkan pujian<sup>51</sup> bagi Tuhan pencipta semesta alam. Dalam tulisannya, Ignatius sendiri tidak memaparkan begitu

<sup>46</sup> J. Darminta, *Latihan ...*, hlm. 199.

<sup>47</sup> J. Darminta, *Latihan ...*, hlm. 200.

<sup>48</sup> Konsolasi berasal dari bahasa Latin *consolare*, yang berarti menghibur, melipur dan menggembirakan. Kata bendanya *consolation* yang berarti hiburan, penghiburan, dan pelipur. Dalam buku Latihan Rohani terdapat tiga pengertian tentang konsolasi, pertama konsolasi merupakan suatu gerak jiwa yang berkobar dalam cinta kepada Tuhan dan Tuhan. Kedua, konsolasi adalah penyesalan yang mengarah pada cinta kepada Tuhan. Ketiga, konsolasi merupakan keadaan berkembangnya iman, harapan dan cinta. [Lih. J. Darminta, *Latihan ...*, hlm. 316; bdk. Team CLC, *Spiritualitas ...*, hlm. 69.]

<sup>49</sup> J. Darminta, *Latihan ...*, hlm. 202.

<sup>50</sup> KGK. 48.

<sup>51</sup> Pujian yang dimaksud penulis sama dengan kata “memuji atau memuliakan Allah”. Manusia sebagai ciptaan Allah harus memuliakan nama-Nya di langit dan di bumi. “Pujilah Tuhan dari surga, pujilah Dia diangkasa raya. Pujilah Tuhan, semua malaikat-Nya, pujilah Dia, seluruh bala tentara-Nya. Pujilah matahari dan bulan, pujilah Dia segala bintang yang gemerlapan. Pujilah langit yang tertinggi dan segala air di atas langit. Hendaknya semua memuji nama Tuhan; Tuhan memberi perintah, maka terciptalah semuanya. Hendaknya mereka memuji nama Tuhan, sebab hanya nama Tuhanlah tinggi luhur.” [Lih. Komisi Liturgi KWI, *Buku Ibadat Harian*. Diterjemahkan oleh PWI Liturgi (Ende: Nusa Indah, 2014), hlm. 610.]



banyak tentang bagaimana memuliakan Allah dalam kehidupannya sehari-hari. Bagi Ignatius memuliakan Allah dilakukannya dengan mengucap syukur melalui proses pemeriksaan batin. Selain pemeriksaan batin, ia memuliakan Allah dengan cara menyambut komuni setiap hari Minggu, pengakuan dosa setiap minggu, devosi kepada orang kudus, berdoa setiap hari kepada Tritunggal Mahakudus.<sup>52</sup>

## 2. Menghormati Allah

Ignatius menulis dalam autobiografinya bagaimana manusia membangun sikap menghormati Allah dengan tetap berpegang pada Asas dan Dasar. Sikap menghormati Allah dapat ditemukan dari pengalamannya terhadap Allah, sesama dan lingkungan sekitarnya. Bagi Ignatius, Allah menciptakan segalanya sempurna sehingga manusia harus memelihara segala ciptaan demi menghormati karya-Nya. Ignatius berpendapat bahwa Allah harus jauh lebih dihormati bersama seluruh karya-Nya dan Ia harus senantiasa didengarkan. Ignatius mengatakan “*Deus semper maior*”, yang artinya Allah senantiasa jauh lebih besar. Makna lain yang dapat ditarik adalah bahwa seseorang harus berjuang sekuat tenaga demi kemuliaan Allah yang lebih besar.<sup>53</sup>

Selain menghormati Allah, Ignatius juga sungguh menghormati Bunda Maria. Ignatius menegaskan dalam buku Latihan Rohaninya bahwa seseorang dilarang untuk bersumpah demi Sang Pencipta, kecuali menurut kebenaran itu diperlukan dan diucapkan dengan rasa hormat.<sup>54</sup>

## 3. Mengabdikan Allah

Panggilan Ignasian adalah panggilan untuk mengabdikan Allah.<sup>55</sup> Mengabdikan Allah, dalam pandangan Ignatius, berarti menyerahkan diri untuk dipakai oleh Gereja, diutus oleh Bapa Suci, mendengarkan serta mengerjakan kehendak dan keputusannya. Mereka yang mengabdikan Tuhan harus menimba dari-Nya kekuatan yang ia butuhkan untuk memperjuangkan kemurnian demi Kerajaan Allah. Maka, tujuan panggilan hidup manusia dalam Asas dan Dasar adalah mengabdikan diri kepada Allah secara murni di dalam Gereja. Menurut Ignatius, *militare Deo* (mengabdikan Tuhan) terwujud dalam *servire Ecclesiae* (mengabdikan Gereja). Dalam mengabdikan diri Allah seseorang harus berjuang bagi Tuhan dalam kesatuan di dalam Gereja-Nya. Pengabdian kepada Allah disadarinya untuk kesiapsediaan untuk memanggul salib Kristus. Memanggul salib dijalani Ignatius dengan menapaki jalan pengabdian di dalam Gereja.<sup>56</sup>

## Unsur-unsur Penting dalam Pencapaian Asas dan Dasar Panggilan Hidup Manusia

### 1. Sikap Lepas Bebas

Asas dan Dasar merupakan inisiasi menuju ke Latihan Rohani. Pertama-tama, seseorang akan diajak untuk mengambil sikap lepas bebas. Ignatius menguraikan bahwa manusia perlu mengambil sikap lepas bebas terhadap segala ciptaan sejauh pilihan merdeka ada pada kita dan tidak ada larangan. Ignatius mengatakan bahwa setiap manusia tidak memilih kesehatan daripada sakit, kekayaan daripada kemiskinan, kehormatan daripada penghinaan, hidup panjang daripada hidup pendek. Ignatius memilih hanya satu pilihan, yakni apa yang lebih membawanya ke tujuan manusia diciptakan. Dengan mengabdikan diri sepenuhnya kepada Allah, tugas perutusan Ignatius diarahkan kepada *cura animarum* (pemeliharaan jiwa), yaitu membawa seseorang kepada Allah di dalam tubuh Gereja-Nya.<sup>57</sup> Baginya, harta kekayaan

<sup>52</sup> Luis Goncalves da Camara, *Wasiat dan Petuah ...*, hlm. 32.

<sup>53</sup> Krispurwana Cahyadi, *Ignatius ...*, hlm. 206.

<sup>54</sup> J. Darminta, *Latihan ...*, hlm. 49.

<sup>55</sup> Krispurwana Cahyadi, *Ignatius ...*, hlm. 178.

<sup>56</sup> Krispurwana Cahyadi, *Ignatius ...*, hlm. 133-134.

<sup>57</sup> Krispurwana Cahyadi, *Ignatius ...*, hlm. 156.





yang paling berharga yang ia cari adalah iman, harapan dan kasih kepada Allah.<sup>58</sup>

## 2. Penyerahan Diri kepada Tuhan

Berserah diri kepada Tuhan merupakan suatu sikap kepercayaan Ignatius demi kemuliaan Allah yang lebih besar. Kepercayaannya semakin mendalam kepada Allah tampak ketika ia menjalani hidup studi di Alcalá, Salamanca dan Paris mengambil sikap berserah diri kepada Allah. Ia ingin mempertahankan tiga keutamaannya demi kemuliaan Allah yang lebih besar yakni iman, harapan dan kasih pada Allah. Keutamaan-keutamaan itu diserahkan seutuhnya kepada Allah.<sup>59</sup>

Berdasarkan pengalaman hidupnya bersama Allah, Ignatius mengajak para pengikutnya untuk berserah diri seutuhnya kepada Allah dengan cara tidak memilikkelekatkan tidak teratur dalam diri. Ignatius menulis sebuah doa dalam Latihan Rohannya sebagai bahan permenungan mengenai Asas dan Dasar sebagai berikut:

Ambillah Tuhan, dan terimalah seluruh kemerdekaan, ingatan, pikiran dan segenap kehendakku, segala kepunyaanku dan milikku. Engkaulah yang memberikan, pada-Mu Tuhan kukembalikan segalanya. Semuanya milik-Mu, pergunakan sesuai dengan kehendak-Mu. Berilah aku cinta dan rahmat-Mu, cukup itu bagiku.<sup>60</sup>

## 3. Keselamatan Jiwa

Menjadi imam bukanlah tujuan utama Ignatius. Imamat dipandang bukan sebagai suatu tujuan, melainkan sarana. Melalui imamat, ia membimbing orang lain untuk hidup seutuhnya kepada Allah. Hasrat hatinya pertama-tama menjadi imam adalah untuk menyelamatkan jiwa-jiwa dan melayani sesama. Gagasan untuk menyelamatkan jiwa-jiwa berdasarkan pengalaman rohani Ignatius di Manresa dituangkan juga dalam Asas dan Dasar sebagai fondasi Latihan Rohani. Berkat Latihan Rohani dan bimbingan Ignatius, banyak teman-temannya yang tergugah untuk mengabdikan diri kepada Allah. Mereka masuk biara dan ditahbiskan menjadi imam, yakni Fransiskus Xaverius, Petrus Faber dan enam sahabat lainnya.<sup>61</sup>

Dalam Latihan Rohani, penyelamatan jiwa-jiwa memang menjadi hal yang utama dan landasan dasar dalam perutusan Ignatius. Seorang pengikut Ignatius adalah mereka yang siap diutus dalam karya penyelamatan jiwa-jiwa demi kemuliaan Allah yang lebih besar. Perutusan Ignatius itu tampak dalam kotbah, pengajaran kepada anak-anak, katakese hidup rohani, pengakuan dosa, pelayanan ke penjara, rumah sakit dan berbagai pelayanan kasih bagi mereka yang terlantar.<sup>62</sup>

Menurut Ignatius, upaya pengabdian bagi keselamatan jiwa-jiwa seseorang dapat menempuhnya dengan studi. Studi adalah sesuatu yang penting dan dibutuhkan bagi pelayanan sebab kehidupan rohani perlu dipadukan dengan pengetahuan teologi. Tujuan kehidupan rohani yang terpadukan dengan studi akan menjadikan kehidupan rohani yang berbuah dan efektif.<sup>63</sup>

## KESIMPULAN

Allah adalah sumber hidup, artinya segala sesuatu yang hidup berasal dari Allah dan kembali untuk Allah. Segala sesuatu diciptakan-Nya bertujuan demi kemuliaan-Nya.

<sup>58</sup> Albert Jou, *Lahir untuk Berjuang* ..., hlm. 43.

<sup>59</sup> Luis Goncalves da Camara, *Wasiat dan Petuah* ..., hlm. 39; bdk. Komunitas SJ Kolsani, *Tahan Uji* ..., hlm. 48.

<sup>60</sup> J. Darminta, *Latihan* ..., hlm. 128.

<sup>61</sup> Maria Setiawati, *Santo Ignatius* ..., hlm. 26.

<sup>62</sup> Krispurwana Cahyadi, *Ignatius* ..., hlm. 274.

<sup>63</sup> Krispurwana Cahyadi, *Ignatius* ..., hlm. 463.



Kemuliaan Allah dapat diwujudkan melalui tindakan hidup manusia dengan cara memandang dan memuliakan Allah. Cara hidup Santo Ignatius Loyola telah menampilkan teladan kepada manusia lewat doa (Latihan Rohani), karya, serta sikap lepas bebas. Seluruh hidupnya bertujuan demi Kemuliaan Allah Yang Lebih Besar (*Ad Maiorem Dei Gloriam*).

### DAFTAR PUSTAKA

- Beckman, Betsey, Nina O'connor dan J. Michael Sparough. *Bunda Maria, Dominikus dan Ignatius; Berdoa dengan Tubuh*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Boff, Leonardo. *Allah Persekutuan; Ajaran Tentang Allah Tritunggal* (Judul asli: Der dreieinige Gott). Diterjemahkan oleh Aleksius Armanjaya dan Georg Kirchberger. Maumere: Ledalero, 2004.
- Cahyadi, Krispurwana. *Ignatius; Warisan Rohani dan Cara Bertindak*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Darminta, J. *Latihan Rohani* ([tanpa judul asli]), (seri Ignasiana 5). Diterjemahkan dan dilengkapi dengan pengantar dan lampiran oleh J. Darminta. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Goncalves da Camara, Luis. *Wasiat dan Petuah St. Ignatius* (judul asli: *Acta Paris Ignatis Scripta a P. Lud Goncalves de Camara 1553-1555*, dalam *Fontes Narrativi de S. Ignatio de Loyola et de Societatis Iesu Initii*, Vol. I). Diterjemahkan oleh Tom Jacobs. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Hermans, J. *Orang-orang Kudus Sekeliling Altar* (judul asli: *Heiligen Rond Het Altar, Een Misverklaring in Verhalen*). Diterjemahkan oleh N. J. Boumans. Ende: Nusa Indah, 1988.
- Jou, Albert. *Lahir Untuk Berjuang; Kisah Santo Ignatius dari Loyola Untuk Para Remaja* (judul asli: *Born to Fight*). Diterjemahkan oleh A. Suryawasita dan R. Wahana Wegig. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Jou, Albert. *Santo Fransiskus Xaverius* (judul asli: *The Saint on a Mission*). Diterjemahkan oleh Marcel Beding. Jakarta: Serikat Misionaris Xaverian, [Tanpa tahun terbit].
- Kewuel, Hipolitus K. *Allah dalam Dunia Postmodern*. Malang: Dioma, 2004.
- Komisi Liturgi KWI, *Buku Ibadat Harian*. Diterjemahkan oleh PWI Liturgi. Ende: Nusa Indah, 2014.
- Komunitas SJ Kolsani. *Tahan Uji 9 Latihan Rohani*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Konsili Vatikan II, "Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Dewasa Ini (*Gaudium et Spes*)", dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI - Obor, 2009.
- Mangunharja, A. M. *Sejarah Ordo Serikat Yesus: Selayang Pandang*. Yogyakarta: Kanisius, 1985.
- Ryan, Patrick J. *Thoughts of St. Ignatius Loyola For Every Day of the Year*. New York: Fordham University Press, 2006.
- Setiawati, Maria. *Santo Ignatius Loyola*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Sumarwan, P. A. dan P. F. X. Sigit Kurniawan. *Spiritualitas Ignatian* yang diterjemahkan dari buku asli *What is Ignatian Spirituality* yang ditulis oleh David L. Fleming, Chicago, 2008. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2017.
- Tylenda, Joseph N. *Para Kudus dan Martir Serikat Yesus 3*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Willem, F. D. *Riwayat Hidup Singkat Tokoh-tokoh dalam Sejarah Gereja*. Jakarta: Gunung Mulia, 1987.